

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Nadia Isroyanti¹, Sri Yulia Sari², Ahmad Sayuti Nainggolan³

^{1,2,3}PGMI, FTK, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi ,

¹isroyantinadia@gmail.com, ²yuliasari88@yahoo.co.id,

³ahmadsayuti@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of internalizing Pancasila values in improving students' critical thinking skills. The research employed a library research method with a qualitative approach. Data were collected from various relevant literature sources, including scientific journals, books, research articles, and supporting documents discussing Pancasila values and critical thinking skills. Data collection was conducted through literature searching, selection, and review, while data analysis used content analysis techniques. The findings indicate that the internalization of Pancasila values contributes significantly to the development of students' critical thinking skills through various educational strategies, such as participatory learning, project-based learning, the implementation of the Pancasila Student Profile, the utilization of digital media, and the cultivation of a positive school culture. The values embedded in Pancasila encourage students to think logically, analyze information objectively, respect differing opinions, and make responsible decisions. In addition to serving as a foundation for character building, the internalization of Pancasila values also functions as a means of developing higher-order thinking skills required to face the challenges of the twenty-first century. Therefore, strengthening the internalization of Pancasila values should remain an integral part of educational activities to foster a generation that is characterized by strong moral values, intelligence, and critical thinking abilities.

Keywords: internalization of values, pancasila, critical thinking skills, character education, pancasila student profile

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan dokumen pendukung yang membahas nilai-nilai Pancasila serta kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan telaah literatur, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir

kritis siswa melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran partisipatif, pembelajaran berbasis proyek, implementasi Profil Pelajar Pancasila, pemanfaatan media digital, serta pembiasaan budaya sekolah yang positif. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mampu mendorong siswa untuk berpikir secara logis, menganalisis informasi secara objektif, menghargai perbedaan pendapat, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Selain berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai Pancasila juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, penguatan internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu terus diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pendidikan guna menciptakan generasi yang berakarakter, cerdas, dan kritis.

Kata Kunci: internalisasi nilai, pancasila, berpikir kritis, pendidikan karakter, profil pelajar pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, peserta didik dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta kemampuan berpikir yang baik. Pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, melainkan juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan nilai-nilai luhur bangsa yang berlandaskan Pancasila (Melin et al., 2026). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengembangan

karakter dan kemampuan berpikir peserta didik secara seimbang agar tercipta generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Solehuddin et al., 2026).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Arus informasi yang begitu cepat menuntut peserta didik untuk mampu memilah, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diterimanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa pada abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk

memahami suatu permasalahan secara mendalam, mengidentifikasi fakta dan opini, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan alasan yang logis dan objektif (Hanifah et al., 2025).

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa melakukan analisis yang mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia (Styawan et al., 2026).

Pendidikan karakter tetap menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk

menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, Pancasila menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter bangsa karena mengandung nilai-nilai yang mencerminkan identitas, budaya, dan cita-cita nasional (Rijal et al., 2025). Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa mengandung nilai-nilai fundamental yang mencakup nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis, demokratis, toleran, dan bertanggung jawab pada diri siswa. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi

juga diwujudkan dalam perilaku dan cara berpikir sehari-hari (Sancaya et al., 2023).

Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses menanamkan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Proses internalisasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Ketika nilai-nilai Pancasila berhasil diinternalisasikan, siswa akan memiliki kesadaran moral yang tinggi serta kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan. Kondisi ini secara tidak langsung dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa (Khairunnisa et al., 2024).

Dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Sebagian siswa masih memandang Pancasila sebagai materi hafalan yang hanya dipelajari untuk memenuhi tuntutan akademik. Selain

itu, pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi serta mengemukakan pendapat juga dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis (Laela et al., 2023). Akibatnya, siswa belum mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa dapat menjadi salah satu alternatif untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, studi kasus, dan refleksi, siswa tidak hanya memahami makna nilai-nilai Pancasila, tetapi juga belajar menganalisis berbagai persoalan sosial secara kritis berdasarkan nilai-nilai yang dianut bangsa Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila

memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar untuk membentuk karakter positif yang mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2025) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis Pancasila dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penghayatan nilai-nilai Pancasila dengan perkembangan keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam kemampuan menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti, 2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan

Pancasila yang dilakukan secara kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan argumen, serta memberikan solusi terhadap persoalan sosial yang dihadapi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya berpengaruh terhadap pembentukan karakter, tetapi juga terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dilakukan dalam lingkungan pendidikan serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi, implementasi, dan kontribusi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan berbagai teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antara internalisasi nilai-nilai Pancasila dan

kemampuan berpikir kritis siswa tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Ahmad et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, prosiding seminar, dan hasil penelitian terdahulu yang secara khusus membahas internalisasi nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, dokumen kebijakan pendidikan, peraturan perundang-undangan, modul pembelajaran, serta berbagai sumber ilmiah lain yang mendukung kajian penelitian. Seluruh sumber literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur (*literature searching*) pada berbagai sumber akademik, baik cetak maupun digital. Peneliti mengumpulkan artikel dan dokumen

yang diperoleh melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA (*Science and Technology Index*), serta berbagai jurnal pendidikan yang relevan. Literatur yang dipilih kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tujuan penelitian, metode penelitian, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar relevan dan dapat mendukung pembahasan penelitian secara komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara membaca secara mendalam seluruh literatur yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi konsep-konsep utama, mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, kemudian menginterpretasikan data untuk menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep, strategi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasi internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber pustaka, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Informasi yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan sumber lain yang memiliki tema serupa sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kualitas sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, kualitas jurnal, tahun publikasi, serta relevansi isi terhadap fokus penelitian.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) menentukan topik dan rumusan masalah penelitian; (2) mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan; (3) melakukan

seleksi dan klasifikasi sumber pustaka; (4) membaca dan mengkaji literatur secara mendalam; (5) menganalisis data menggunakan teknik analisis isi; (6) menyusun hasil kajian berdasarkan tema-tema yang ditemukan; dan (7) menarik kesimpulan mengenai peran internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter kebangsaan yang kuat sekaligus kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, serta dokumen pendukung yang membahas internalisasi nilai-nilai Pancasila dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil telaah pustaka yang dilakukan,

ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Adapun hasil penelitian dapat dilihat di bawah ini:

1. Penelitian Pertama dari (Rijal et al., 2025) dengan judul Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi, khususnya sila keempat Pancasila, agar tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, dengan sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengkaji konsep, strategi, serta praktik internalisasi nilai

Demokrasi Pancasila dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi dilakukan melalui integrasi prinsip-prinsip demokrasi dalam kurikulum, penerapan metode pembelajaran partisipatif seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, simulasi, dan diskusi deliberatif, serta penguatan budaya sekolah yang demokratis. Pembahasan menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan teladan demokrasi, dukungan Kurikulum Merdeka, serta adaptasi terhadap tantangan era digital menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai.

2. Penelitian Kedua dari (Khairunnisa et al., 2024) dengan judul Studi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukan bahwa program ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi data, dan membuat penilaian yang masuk akal. Meskipun demikian,

implementasi program ini juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya dukungan dari orang tua dan sekolah serta kebutuhan akan sumber daya yang memadai. Namun, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dianggap penting dalam mendorong keberhasilan program ini. Observasi guru dan siswa memberikan gambaran yang baik tentang implementasi program P5 di sekolah dasar. Meskipun berhasil meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis siswa, penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk peningkatan lebih lanjut, seperti pengembangan metode pengajaran yang kreatif dan menarik. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan kemampuan berpikir kritis mereka di sekolah dasar. Dengan kolaborasi yang tepat antara berbagai pihak terkait, program

ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar pada pendidikan karakter siswa di masa depan.

3. Penelitian Ketiga dari (Sancaya et al., 2023) dengan judul Strategi Internalisasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. Tujuan Penelitian adalah menemukan strategi internalisasi nilai Pancasila sesuai dengan karakteristik generasi milenial melalui media digital. Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Wawancara mendalam dengan sepuluh partisipan generasi milenial dan narasumber ahli sebagai metode pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis induktif dan analisis intelijen (kualitatif). Hasil penelitian: ditemukan saran dan cara internalisasi nilai Pancasila yang sesuai dengan karakter mereka sebagai generasi milenial di era digital. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasi nilai Pancasila yang dapat diaplikasikan adalah dengan menggunakan media digital yang

dikemas dalam berbagai bentuk/fasilitas. Strategi ini disusun dengan menggunakan konsep dasar Framing Theory, Mere exposure effect, Teori Pembelajaran observasi dan modelling dengan mempertimbangkan saran-saran esensial berdasarkan harapan dan keinginan generasi milenial.

4. Penelitian Keempat dari (Putri, 2021) dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Generasi Milenial. Pada era globalisasi saat ini, peran Pancasila tentu penting sekali guna tetap memelihara eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, sebab adanya pengaruh dari globalisasi batasan-batasan diantara negara seakan tidak terlihat, sehingga bermacam-macam budaya asing mudah masuk ke dalam masyarakat. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dibutuhkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan kesadaran bela negara pada generasi milenial dan upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan kesadaran bela negara pada generasi milenial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni, wawancara dan ditunjang dengan studi pustaka pada dokumen sekunder. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila, sebab Pancasila mempunyai fungsi dan kedudukan dalam bangsa dan negara dan dapat meningkatkan kesadaran bela negara pada warga negara khususnya generasi milenial. Pembinaan kesadaran bela negara diberi arah untuk mengatasi paham, ideologi, budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bela negara secara berkesinambungan dapat dilakukan melalui pendidikan, latihan dan sosialisasi, untuk memperkuat landasan terhadap ketersediaan sumber daya pertahanan

5. Penelitian Kelima dari (Widiastuti, 2023) dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Menanam pada Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian menemukan: 1) Proses

pembelajaran dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan, yaitu: tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, tahap refleksi, tahap tindak lanjut. Dari semua tahap yang dilakukan, nilai-nilai Pancasila yang dapat diserap adalah: peduli lingkungan, kerja sama (gotong royong), tanggung jawab, mandiri, berpikir kritis, percaya diri, dan pro-sosial. 2) Kegiatan menanam dalam pembelajaran merupakan upaya guru dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas 10 SMALB/C Negeri Samarinda. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa indikasi sebagai berikut: antusiasme, partisipasi aktif, peningkatan keterampilan sosial, peningkatan pemahaman, keterampilan praktis, peningkatan motivasi belajar, dan umpan balik positif dari orang tua. 3) dalam melaksanakan Pendidikan, guru

kelas 10 SMALB/C Samarinda berperan sebagai inspirator, motivator, organisator, pengelola, mediator, fasilitator serta evaluator.

6. Penelitian Keenam dari (Ahmad et al., 2024) dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Melalui Pengenalan dan Pemantapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan. Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan upaya penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, khususnya di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan dan memantapkan pemahaman siswa SMP terhadap profil pelajar Pancasila. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui sosialisasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dengan model Participatory Action Research (PAR). Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan praktik penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Subjek kegiatan ini melibatkan 56 siswa kelas VII SMP Negeri 5

Padangsidimpuan. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan tanggapan siswa terhadap profil pelajar Pancasila setelah kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan. Selanjutnya dapat dicermati bahwa dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan, siswa antusias dalam mengikuti sosialisasi dan memahami konsep profil pelajar Pancasila. Siswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, kreatif dan gotong royong. Selain itu, siswa juga mampu memberikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penelitian Ketujuh dari (Melin et al., 2026) dengan judul Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa SMA Negeri 1 Lalolae. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 77,20 pada pre-test menjadi 89,00 pada post-test. Distribusi kategori nilai mengalami pergeseran signifikan dari dominasi kategori rendah dan sedang menjadi dominan pada kategori tinggi. Nilai N-gain sebesar 0,56 menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan media komik memiliki efektivitas pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi model PjBL dengan media komik mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila secara signifikan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek berbantuan media komik dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Pembahasan

Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana nilai tersebut dihadirkan dalam pengalaman belajar peserta didik. Ketika siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak sekadar menerima informasi, melainkan juga belajar membangun pemahaman melalui proses berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila dapat berjalan beriringan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis (Khairunnisa et al., 2024).

Nilai demokrasi yang terkandung dalam sila keempat Pancasila memiliki relevansi yang kuat dengan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses demokratis, seseorang dituntut untuk mampu menyampaikan gagasan secara rasional, menghargai perbedaan pendapat, serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan pilihan. Kebiasaan tersebut membentuk pola pikir yang

lebih terbuka dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengakomodasi dialog, musyawarah, dan pertukaran ide dapat menjadi sarana efektif untuk melatih kemampuan analisis dan penalaran siswa (Pratiwi et al., 2025).

Penerapan kegiatan berbasis proyek memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan nyata. Dalam kegiatan tersebut, siswa dituntut mengumpulkan informasi, menghubungkan berbagai fakta, serta merumuskan solusi yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung lebih mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat dipahami secara lebih mendalam karena dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa (Styawan et al., 2026).

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan peluang baru dalam upaya penguatan karakter kebangsaan. Pemanfaatan

media digital memungkinkan penyebaran pesan-pesan edukatif yang lebih mudah diterima oleh generasi muda. Namun, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya risiko penyebaran informasi yang tidak valid. Dalam kondisi tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar siswa mampu melakukan verifikasi, membandingkan sumber informasi, dan mengambil sikap secara bijaksana. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui media digital tidak hanya bertujuan menanamkan karakter, tetapi juga membangun kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, peserta didik menghadapi beragam pengaruh budaya dan pola pikir dari berbagai belahan dunia. Situasi ini menuntut adanya landasan nilai yang kokoh agar mereka mampu menyaring berbagai pengaruh yang masuk tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam menilai berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Melalui pemahaman yang baik terhadap nilai tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi suatu peristiwa berdasarkan pertimbangan moral, sosial, dan kemanusiaan secara seimbang.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk cara berpikir peserta didik. Kegiatan yang melibatkan pengalaman nyata memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan, percobaan, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya sehingga mendorong terbentuknya kemampuan untuk berpikir secara sistematis. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan melalui praktik langsung (Sancaya et al., 2023).

Peran guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai

pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri. Melalui pemberian pertanyaan pemantik, diskusi reflektif, dan kegiatan pemecahan masalah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi pengetahuan. Lingkungan belajar yang demikian akan memperkuat keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Kehadiran Profil Pelajar Pancasila semakin memperjelas hubungan antara pendidikan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Salah satu dimensi utama yang ditekankan adalah kemampuan bernalar kritis, yang mencakup keterampilan memperoleh, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya tidak terpisah dari pengembangan kemampuan intelektual. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir rasional sekaligus memiliki kesadaran moral yang kuat (Melin et al., 2026).

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai

Pancasila memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses tersebut berlangsung melalui berbagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Semakin kuat nilai-nilai Pancasila tertanam dalam diri siswa, semakin besar pula peluang berkembangnya kemampuan untuk menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu strategi penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila tidak hanya berfungsi

sebagai pedoman dalam pembentukan karakter, tetapi juga menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan bertanggung jawab. Melalui berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran partisipatif, pembelajaran berbasis proyek, implementasi Profil Pelajar Pancasila, pemanfaatan media digital, serta penguatan budaya sekolah, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan bernalar kritis, serta membentuk sikap demokratis, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila juga menjadi sarana penting dalam membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi yang tidak sejalan dengan identitas bangsa.

Disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki karakter kebangsaan yang kuat, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Lubis, I. S., Barita, T., Angin, B., & Ilahi, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Melalui Pengenalan Dan Pemantapan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 5 Padangsidimpuan. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 715–722.
- Hanifah, K., Zuhri, M. R. H., Khofifah, U. N., Rianto, T., & Azhari, M. L. A. Al. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 5(1), 155–160.
- Khairunnisa, A. A., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Studi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 10(1), 242–250.
- Laela, I. N., Badarudin, & Prasetyaningtyas, K. I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pancasila Dalam Kehidupan Di Kelas V Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 166–178.
<https://doi.org/10.30595/Jkp.V17i2.19284>
- Melin, Wahida, S. N., Rahmadani, N., Sopiandy, D., Jasrudin, & Putra, Z. (2026). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sma Negeri 1 Lalolae. *Jurnal Humanitas*, 12(1), 1–12.
- Pratiwi, N. L. M., Perni, N. N., & Prathiwi, J. R. (2025). Strategi Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv Di Sd Negeri 5 Penatih. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3).
- Putri, S. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Generasi Milenial. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(1), 57–74.
- Rijal, M. S., Bakhtiar, M. A., Laili, I., & Damayanti, A. M. (2025). Internalisasi Nilai Demokrasi

- Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2819–2835.
- Sancaya, O., Permatasari, D., Hanita, M., & Purwanto, H. (2023). Strategi Internalisasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 101–118.
- Solehuddin, M., Rambe, M., Hasibuan, L. F. A., & Munawar, I. (2026). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kemandirian Berpikir Kritis Siswa Di Era Digital. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 165–178.
- Styawan, H. P., Setiawan, A., & Widodo, A. P. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Menuju Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4689–4701.
- Widiastuti, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Menanam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 231–240.
- .